

Kurikulum Tanggap Bencana bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Alfiandy Warih Handoyo*, Evi Afiati, Deasy Yunika Khairun

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jl. Ciwaru Raya No.25, Kota Serang, Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alfiandywh@untirta.ac.id

Abstrak

Bencana alam dapat menimbulkan banyak dampak. Salah satu dampak yang paling ditakutkan dari bencana alam adalah trauma. Trauma apabila tidak mendapat penanganan yang tepat dapat berdampak massif dan berkelanjutan. Sekolah perlu membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi situasi kebencanaan. Bimbingan dan konseling memegang peran kunci dalam upaya menyiapkan dan mengurangi dampak kebencanaan pada peserta didik. Para calon guru bimbingan dan konseling harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan penanganan kebencanaan agar saat bertugas mampu memberikan layanan terbaik dan optimal khususnya saat menghadapi situasi kebencanaan. Penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui urgensi kurikulum tanggap bencana beserta kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa para calon guru bimbingan dan konseling secara umum telah mendapatkan pengetahuan, hanya kurang tegas dalam mengimplementasikan pengetahuan terkait penanganan kebencanaan pada peserta didik.

Kata kunci: Trauma; Mahasiswa; Kurikulum; Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Bencana alam merupakan kejadian yang sangat potensial untuk terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia (Chang et al., 2012). Provinsi Banten, khususnya wilayah barat, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi bencana alam yang beragam dan kompleks (Tata, 2018). Data dari BPBD menyebutkan sepanjang tahun 2018 tercatat 66 bencana terjadi di Banten dan 57 kejadian terjadi di wilayah Banten Barat (BNPB, 2020). Salah satu bencana yang menimbulkan korban yang cukup signifikan adalah Tsunami Selat Sunda yang terjadi pada Desember 2018. Data BNPB terkait bencana Tsunami Selat Sunda menunjukkan terdapat 437 orang meninggal dunia, 10 jiwa hilang, 31.943 orang luka dan terdapat 16.198 orang harus mengungsi (BNPB, 2019). Provinsi Banten, khususnya di kecamatan Sumur merupakan daerah terdampak yang memiliki korban dengan jumlah terbanyak. Bencana alam memiliki dampak yang cukup beragam. Salah satu dampak bencana yang harus diwaspadai adalah trauma (Harville et al., 2015)..

Trauma memiliki dampak yang sangat beragam pada individu. Secara umum semua orang, khususnya pada korban bencana memiliki potensi untuk mengalami trauma (Bonanno et al., 2011). Bentuk trauma pada individu dapat muncul sesaat setelah kejadian, namun bisa juga muncul beberapa saat setelah menjadi korban bencana alam (APA, 2000). Korban bencana alam yang awalnya terlihat biasa saja bukan berarti tidak membutuhkan penanganan bantuan penyembuhan, karena dimungkinkan bentuk trauma yang dimiliki akan muncul kemudian hari (Handoyo, 2017). Rasa trauma pada korban masih dirasakan bahkan setelah setahun pasca bencana Tsunami Selat Sunda (Afiati et al., 2020). Selain trauma yang dirasakan oleh korban bencana secara langsung, trauma juga bisa menjangkit individu lain yang bahkan bukan seorang korban bencana atau peristiwa traumatis (APA, 2000). Trauma bisa terjadi secara lintas generasi, khususnya apabila peristiwa traumatic tersebut terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama seperti perang, bencana yang berulang, atau yang lain (Qouta et al., 2003). Apabila keadaan tersebut terjadi, dampak terburuk yang akan

terjadi adalah degradasi suatu daerah atau bahkan bangsa akibat banyak warga masyarakat yang mengalami tekanan dan ketakutan yang berlebihan (Daud & Rydelius, 2009).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa bencana alam dapat memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya sekedar kerusakan materil, bahkan berpotensi untuk menghancurkan suatu bangsa secara tidak langsung. Perlu adanya suatu upaya yang diberikan untuk mereduksi potensi dampak bencana alam. Manusia merupakan sosok yang akan merasakan dampak dari bencana alam secara langsung atau tidak, sehingga manusia itu juga yang harus disiapkan untuk menghadapi suatu situasi kebencanaan, khususnya yang berada di daerah dengan potensi bencana alam yang besar (Desfandi, 2016).

Mempersiapkan masyarakat yang tanggap dan tangguh terhadap bencana merupakan suatu upaya yang massif dan berkelanjutan. Metode yang dipilih harus bisa menyeluruh dan terstruktur agar bisa menjangkau seluruh orang. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menyiapkan masyarakat yang siap dan tanggap terhadap bencana berikut dampaknya adalah pendidikan. Layanan pendidikan yang menjangkau semua orang memberikan akses yang cukup leluasa untuk menjangkau lebih banyak individu. Pendidikan memberikan landasan keterampilan hidup bagi manusia, dan apabila individu tersebut berada di daerah yang rawan bencana maka harus disiapkan untuk menghadapi potensi bencana dan segenap dampak yang mungkin terjadi (Petal & Izadkhah, 2008).

Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang diberikan kepada para peserta didik untuk mampu membekali diri dengan beragam keterampilan hidup (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Bimbingan dan Konseling juga memberikan bantuan kepada para peserta didik untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Berkaitan dengan layanan kebencanaan berbasis pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting agar mampu membekali para siswa dengan keterampilan dan pengetahuan tentang kebencanaan khususnya bagi mereka yang berada di daerah rawan bencana.

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan urgensi kurikulum kesiapan menghadapi bencana bagi para calon guru bimbingan dan konseling di wilayah dengan potensi bencana alam tinggi seperti Provinsi Banten. Materi kurikulum juga perlu diperhatikan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Metode

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pengkajian teori dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012). Dengan itu penulisan ini menelaah beberapa buku dan jurnal terkait potensi bencana dan trauma di wilayah Banten serta urgensi mempersiapkan kemampuan tanggap bencana bagi para calon konselor/ guru BK di wilayah Banten..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Banten merupakan provinsi yang terletak di ujung Barat pulau Jawa. Provinsi Banten bersebelahan langsung dengan provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta di sebelah Timur dan Laut Jawa di sebelah Barat-Utara. Wilayah barat juga bersandingan dengan lokasi Gunung Anak Krakatau yang masih aktif. Provinsi Banten memiliki luasan wilayah 9.662,92km² yang terbagi atas empat kota serta empat kabupaten. Kota Serang menjadi ibukota sekaligus pusat pemerintahan Provinsi Banten sejak tahun 2000 (Banten, n.d.).

Sebaran wilayah yang luas dan beragam menjadikan Banten memiliki potensi bencana yang cukup banyak dan kompleks. Data Provinsi Banten (BPS, 2018) menunjukkan hampir seluruh macam bencana bisa terjadi di wilayah Banten. Banjir menjadi potensi bencana yang mendominasi karena memiliki potensi terjadi di seluruh wilayah Kota/Kabupaten. Kekeringan menjadi potensi bencana yang juga terjadi di sebagian besar wilayah Banten. Hampir seluruh wilayah Kota/Kabupaten juga memiliki potensi bencana kekeringan.

Potensi bencana selanjutnya adalah bencana kebumihan. Potensi longsor terjadi di wilayah Kabupaten Serang, Lebak, dan Pandeglang karena memiliki wilayah dataran tinggi. Potensi bencana kebumihan yang lain adalah gempa yang berada di wilayah Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak karena berada di jalur gunung api aktif. Kabupaten Serang dan Pandeglang juga memiliki potensi Tsunami yang lebih tinggi diantara wilayah lain. Potensi Tsunami dan gempa yang dimiliki oleh Kabupaten Serang dan Pandeglang terjadi karena berbatasan langsung dengan Gunung Api Anak Krakatau yang terus aktif dan tumbuh setiap tahun.

Berdasarkan data BPBD, dapat disimpulkan bahwa Banten wilayah barat khususnya Kabupaten Serang, dan Pandeglang merupakan wilayah dengan potensi bencana yang lebih tinggi diantara wilayah yang lain. Data BPS tahun 2017 menunjukkan angka korban bencana alam di wilayah Kabupaten Pandeglang jauh lebih tinggi diantara kabupaten yang lain.

Bencana alam memiliki dampak langsung dan tidak langsung bagi manusia. Dampak langsung dari bencana yang dirasakan manusia adalah timbulnya luka fisik, kehilangan harta, bahkan ada yang meninggal. Dampak tidak langsung adalah munculnya rasa takut. Bahkan menjadi trauma. Bencana termasuk salah satu penyebab seseorang mengalami stres bahkan bisa menjurus hingga PTSD (Kinchin, 2007). Dampak lain yang bisa muncul adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan baru setelah kejadian bencana alam (Li & Tan, 2019). Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru bisa menimbulkan banyak masalah. Masalah yang muncul sebagai dampak pasca terjadinya bencana tidak sekedar rasa tidak nyaman dalam lingkungan baru bahkan dalam beberapa kasus bisa menimbulkan bentuk kekerasan yang tergolong kriminalitas (Parkinson, 2019).

Masalah lain seperti PTSD menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus terlebih jika dialami oleh anak. Anak korban bencana alam memiliki potensi besar untuk mengalami trauma (National Commission on Children and Disasters, 2010). Rasa trauma apabila dibiarkan akan menjadi semakin parah dan berat (Felton et al., 2013).

Perencanaan penanganan bencana harus mendahulukan upaya memahami konteks bencana itu sendiri. Upaya untuk memahami kebencanaan harus dilakukan dari berbagai perspektif, salah satunya adalah pendidikan (Honesti & Djali, 2012). Sekolah perlu

mengintegrasikan kemampuan dan kesiagaan menghadapi bencana kepada para peserta didik (Zahara, 2019) . Budaya siaga bencana dalam sekolah ditunjukkan dengan adanya peraturan, pengetahuan, sikap, serta perilaku seluruh warga sekolah dalam menghadapi peristiwa kebencanaan (Al-Nashr, 2018). Selain kesiapan menghadapi peristiwa, kesiapan melakukan penanganan dampak bencana juga perlu dikuasai seluruh staf sekolah (Rochanie & Handoyo, 2020). Salah satu kemampuan yang harus dilakukan sekolah adalah menangani trauma siswa. Aktivitas tersebut pada dasarnya harus dimiliki oleh guru BK.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal (*Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016*). Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi dan peran. Apabila dikaitkan dengan situasi siswa korban bencana alam, guru BK harus mampu melakukan fungsi penyesuaian, pencegahan, serta perbaikan dan penyembuhan (*Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016*). Fungsi pencegahan dimaksudkan agar guru BK mampu mempersiapkan pengetahuan, fisik, serta psikis konseli nak untuk menghadapi keadaan terburuk dalam situasi bencana dan pasca bencana. Diharapkan siswa yang telah dipersiapkan secara pengetahuan, fisik, dan psikis dapat menghadapi situasi bencana dan pasca bencana secara lebih tepat dan cermat sehingga mampu mengurangi dampak buruk bencana. Fungsi perbaikan dan penyembuhan berkaitan dengan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli korban bencana alam untuk dapat menangani beban atau masalah yang dihadapi pasca bencana alam. Fungsi penyembuhan juga terkait dengan adanya kemungkinan konseli untuk mengalami ketakutan bahkan trauma. Bahaya dan dampak trauma telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam menghadapi siswa trauma.

Secara khusus, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang calon konselor dalam menghadapi siswa trauma diantaranya mengidentifikasi siswa dengan gejala trauma, memahami tentang penyebab dan dampak trauma, memahami tentang ragam trauma, serta menyiapkan kemampuan untuk mengatasi trauma pada siswa (Paige, 2015) .Upaya yang paling sering dilakukan dalam menghadapi siswa trauma adalah terapi bermain (Madyawati & Sulistyanyngtyas, 2020; Widha & Aulia, 2019). Beragam kemampuan tersebut harus ditanamkan dan dikuatkan kepada seluruh calon konselor atau guru BK.

Pembahasan

Potensi bencana alam yang cukup kompleks berikut dampak bencana harus mendapatkan perhatian khusus. Beberapa negara maju seperti Jepang telah menyiapkan system yang baik berbasis pendidikan untuk mengurangi dan menanggulangi dampak bencana alam (Shaw et al., 2011). Persiapan dan penanganan bencana berbasis pendidikan terbukti cukup efektif dalam mereduksi dampak buruk bencana karena para korban telah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menghadapi situasi terburuk pasca bencana alam (Shiwaku et al., 2016).

Skema penanganan dampak bencana berbasis sekolah seharusnya mampu diterapkan di Indonesia. Program wajib belajar 12 tahun menjadikan setiap orang Indonesia terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Apabila setiap sekolah telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana maka dapat

disartikan seluruh warga negara mampu menghadapi situasi terburuk pasca bencana (Kapur & Baéz, 2017). Pengetahuan dan keterampilan yang didapat juga diharapkan dapat disalurkan dan dibagikan kepada orang disekitarnya sehingga menjadi suatu kekuatan sosial yang memunculkan dampak secara lebih cepat dan luas (Paton, 2003)

Bimbingan dan Konseling merupakan pihak yang harus mampu membekali siswa khususnya di daerah rawan bencana tentang pengetahuan dan keterampilan menghadapi situasi bencana. Guru BK harus memiliki dasar pengetahuan dan kemampuan menghadapi situasi bencana agar mampu melakukan sosialisasi dan pembekalan terhadap para peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan para guru BK dengan pengetahuan dan keterampilan penanganan bencana alam adalah membekali para calon guru tersebut sejak masih kuliah. Pembekalan dan pengkajian yang mendalam menjadikan pengetahuan para calon guru BK mengenai bencana alam berikut dampak dan upaya penanganannya menjadi semakin matang. Diharapkan setelah para mahasiswa ini lulus maka akan dapat menerapkan dan menyebarkan keilmuan yang dimiliki khususnya menyiapkan diri menghadapi bencana alam kepada peserta didik masing-masing.

Masing-masing perguruan tinggi yang memiliki program studi Bimbingan dan Konseling seharusnya mampu memberikan kurikulum kebencanaan terhadap para mahasiswa, khususnya yang berada di daerah rawan bencana. Rancangan kurikulum tanggap bencana sudah disediakan oleh pemerintah Indonesia dengan menerbitkan berbagai buku tanggap bencana, salah satunya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, 2017) dan BNPB (BNPB, 2017). Mahasiswa harus mampu menguasai keterampilan dan kemampuan penanganan pasca bencana yang telah diinformasikan dalam beragam pedoman yang ada.

Menyusun kurikulum yang akan diberikan kepada mahasiswa membutuhkan koordinasi dan persiapan yang cukup sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal. Kurikulum bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengacu pada rumusan Capaian Pembelajaran Berbasis KKNI (Murdaya, 2017). Mengacu pada panduan tersebut maka pengetahuan dan keterampilan mengenai kebencanaan bisa menjadi kurikulum inti bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling atau bisa menjadi kurikulum kekhasan program studi. Penyelenggara Program studi Bimbingan dan Konseling yang berada di daerah rawan bencana bisa menjadikan kurikulum kebencanaan sebagai salah satu mata kuliah yang harus diampu mahasiswa dengan pertimbangan saat lulus para mahasiswa akan berkarya di daerah yang rawan bencana sehingga harus mampu membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi situasi bencana.

Pembelajaran yang dirancang bisa bersumber pada pengkajian tentang kebencanaan yang diterbitkan oleh beragam instansi pemerintah maupun non pemerintah. Salah satu kajian yang perlu dipelajari oleh para calon Guru BK adalah mengidentifikasi ragam bencana berikut dampak dan penanggulangannya. Banyaknya potensi dan jenis bencana di Indonesia membutuhkan pedoman yang akurat dalam mempelajari jenis bencana salah satunya terbitan BNPB (BNPB, 2017). Pada bagian ini, para calon guru BK harus mengkaji dalam satu mata kuliah khusus.

Sumber belajar juga bisa diambil dari keadaan realita yang ada di sekitar kampus atau langsung dengan menerjunkan mahasiswa ke daerah yang pernah atau sedang mengalami bencana alam. Pembelajaran berbasis permasalahan akan menjadi wahana untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara lebih nyata sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Mahasiswa akan mengetahui gambaran situasi yang terjadi saat bencana dan pasca bencana berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap para korban bencana alam. Mahasiswa juga akan mampu melatih diri untuk menghadapi para korban bencana alam dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari secara langsung. Mahasiswa diharapkan mampu mengukur diri tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam kegiatan penanganan korban bencana alam sehingga mampu melakukan evaluasi dan perencanaan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Keterampilan konseling trauma merupakan keterampilan yang dicapatakan secara bertahap. Pada bagian awal para calon guru BK harus bisa memahami tentang kepribadian dan ciri pribadi yang sehat. Kemampuan tersebut pada dasarnya telah dipelajari para calon guru BK pada mata kuliah kesehatan mental dan teori kepribadian. Upaya menguatkan kemampuan mengedukasi siswa terkait bahaya bencana dan kesiapan menghadapi bencana juga telah dipelajari dalam mata kuliah teori bimbingan dan praktikum bimbingan baik secara klasikal maupun kelompok, namun sayangnya masih jarang calon konselor yang mengangkat tema kesiapan menghadapi bencana. Penekanan harus diberikan oleh dosen agar memperkaya cakupan kajian para calon guru BK. Kemampuan selanjutnya adalah melakukan layanan konseling pada siswa trauma. Kemampuan ini bisa diintegrasikan dalam mata kuliah teori konseling dan praktikum konseling baik secara individu maupun kelompok.

Penyelenggara program studi Bimbingan dan Konseling harus bisa memberikan contoh situasi trauma pada siswa agar para calon guru BK memiliki pengalaman menangani siswa trauma. Bagian ini bisa dilakukan dengan menerjunkan para calon guru BK ke wilayah yang diidentifikasi masih terdapat warga/siswa yang mengalami trauma, salah satunya di wilayah atau sekolah yang pernah mengalami bencana alam (Afiati et al., 2020).

Simpulan

Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang cukup penting dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi seluruh potensi permasalahan dalam kehidupan. Bimbingan dan Konseling juga memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Berkaitan dengan kebencanaan, Bimbingan dan Konseling harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang kebencanaan. Bimbingan dan Konseling juga harus mampu menangani permasalahan pada peserta didik khususnya para korban bencana alam. Sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling, mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Rancangan materi pengetahuan dan keterampilan yang akan diberikan kepada mahasiswa dirumuskan dalam suatu kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran sendiri mengacu pada rumusan Capaian Pembelajaran yang berpedoman pada KKNI. Beberapa kemampuan yang harus disiapkan adalah mengidentifikasi potensi bencana di wilayah sekitar serta mengedukasi peserta didik mengenai potensi bencana tersebut. Selain itu calon guru BK juga harus memiliki kemampuan menangani siswa trauma. Secara umum kemampuan

tersebut sudah dibekalkan dalam berbagai macam mata kuliah hanya saja para calon guru BK masih memiliki pengalaman yang minim dalam menghadapi siswa trauma. Ada baiknya para penyelenggara program studi Bimbingan dan Konseling memberikan kesempatan khusus bagi para calon guru BK untuk berinteraksi dan mempelajari secara langsung tentang menangani siswa.

Daftar Rujukan

- Afiati, E., Handoyo, A. W., Muhibah, S., & Al Hakim, I. (2020). Terapi bermain bagi siswa korban bencana tsunami di Kecamatan Sumur Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Al-Nashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 6(2), 82–101.
- APA, A. P. A. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders-IV-TR*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Banten, P. P. (n.d.). *Profil Provinsi Banten*. Retrieved July 18, 2019, from <https://bantenprov.go.id/profil-provinsi/profil-banten>
- BNPB. (2017). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: BNPB.
- BNPB. (2019). *Infografis Tsunami Selat Sunda*. /publikasi/infografis/tsunami-selat-sunda.html
- BNPB. (2020). *No Title*. <http://dibi.bnpb.go.id/>
- Bonanno, G. A., Westphal, M., & Mancini, A. (2011). Resilience to Loss and Potential Trauma. *Ssm*. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032210-104526>
- BPS. (2018). *Banten dalam Angka 2018*.
- Chang, Y., Wilkinson, S., Potangaroa, R., & Seville, E. (2012). Resourcing for post-disaster reconstruction: a comparative study of Indonesia and China. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(1), 7–21.
- Daud, A., & Rydelius, P.-A. (2009). Comorbidity/overlapping between ADHD and PTSD in relation to IQ among children of traumatized/non-traumatized parents. *Journal of Attention Disorders*, 13(2), 188–196.
- Desfandi, M. (2016). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Felton, J. W., Cole, D. A., & Martin, N. C. (2013). Effects of rumination on child and adolescent depressive reactions to a natural disaster: the 2010 Nashville flood. *Journal of Abnormal Psychology*, 122(1), 64–73. <https://doi.org/10.1037/a0029303>
- Handoyo, A. W. (2017). *Efektivitas pelatihan pengasuhan anak bagi ibu korban erupsi MERAPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harville, E. W., Jacobs, M., & Boynton-Jarrett, R. (2015). When is exposure to a natural disaster traumatic? Comparison of a trauma questionnaire and disaster exposure inventory. *PLoS One*, 10(4), e0123632.
- Honesti, L., & Djali, N. (2012). Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah – Sekolah Di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan. *Momentum*, 12(1).
- Kapur, G. ., & Baéz, A. (2017). International disaster health care: Preparedness, Response, Resource Management, and Education. In *Designing Resilience*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt5hj0c.16>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Kinchin, D. (2007). *A guide to psychological debriefing: Managing emotional decompression and post-traumatic stress disorder*. Jessica Kingsley Publishers.
- Li, Z., & Tan, X. (2019). Disaster-Recovery Social Capital and Community Participation in Earthquake-Stricken Ya'an Areas. *Sustainability*, 11(4), 993.

- Madyawati, L., & Sulistyningtyas, R. E. (2020). Local Culture Games for Post-Disaster Trauma Healing in Early Childhood. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 508–512.
- Murdaya, I. N. (2017). *Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)*. 2017, 52–64.
- National Commission on Children and Disasters. (2010). *Report to the President and Congress*. Rockville: Agency for Healthcare Research and Quality.
- Paige, M. (2015). *Competencies in trauma counseling: A qualitative investigation of the knowledge, skills and attitudes required of trauma-competent counselors*.
- Parkinson, D. (2019). Investigating the increase in domestic violence post disaster: an Australian case study. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(11), 2333–2362.
- Paton, D. (2003). Disaster preparedness: A social-cognitive perspective. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 12(3), 210–216. <https://doi.org/10.1108/09653560310480686>
- Petal, M., & Izadkhah, Y. O. (2008). Concept Note: Formal and Informal Education for Disaster Risk Reduction. *Knowledge Creation Diffusion Utilization*, May, 5. https://www.researchgate.net/publication/237409235_Concept_Note_Formal_and_Informal_Education_for_Disaster_Risk_Reduction
- Qouta, S., Punamäki, R.-L., & El Sarraj, E. (2003). Prevalence and determinants of PTSD among Palestinian children exposed to military violence. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 12(6), 265–272.
- Rochanie, & Handoyo, A. W. (2020). Curriculum of Disaster Response for Students of Guidance and Counselling. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(12), 676–684.
- Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. (2017). *Pendidikan Tangguh Bencana*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shaw, R., Shiwaku, K., & Yukiko, T. (2011). *Disaster Education*. [https://doi.org/10.1108/s2040-7262\(2011\)0000007015](https://doi.org/10.1108/s2040-7262(2011)0000007015)
- Shiwaku, K., Sakurai, A., & Shaw, R. (2016). *Disaster resilience of education systems : experiences from Japan*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tata, H. (2018). *Memahami Potensi Bencana Geologio di Wilayah Banten*. <https://desdm.bantenprov.go.id/read/berita/280/MEMAHAMI-POTENSI-BENCANA-GEOLOGI-DI-WILAYAH-BANTEN.html>
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 100–111.
- Zahara, S. (2019). Peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana di sekolah menengah atas. *Pencerahan*, 13(2), 144–155.